Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pesantren

Muhammad Imad^{1*}

¹Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: Imad_muhammad@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kebijakan merupakan garis pedoman untuk bertindak atau mengaplikasikan suatu strategi untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu dari sebuah lembaga atau organisasi. Pondok Pesantren Al-Basyariyah merupakan suatu lembaga yang mencoba menerapkan sebuah kebijakan dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan islam yang dipimpinnya. Hal ini tentunya merupakan suatu wujud kepekaan dan kepedulian terhadap berbagai perkembangan realitas sosial yang seringkali mendatangkan berbagai dampak dalam setiap sisi kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan pondok pesantren.

Salah satu segi kehidupan organisasional yang amat penting untuk selalu mendapat perhatian pimpinan puncak suatu organisasi adalah menyesuaikan kemampuan organisasi yang dipimpinnya dengan perubahan-perubahan kondisi lingkungan yang pasti selalu terjadi. Untuk dapat menampung akibat dari segala perubahan yang selalu terjadi itu, manajer puncak mutlak perlu mengambil suatu langkah strategis guna mengantisipasi dari dampak perubahan tersebut -positif atau negatif- terhadap keberlangsungan hidup organisasi yang bersangkutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pengembangan kelembagaan yang dilaksanakan sebagai suatu kebijakan pimpinan Pondok Pesantren Al-Basyariyah dan langkah-langkah pengembangan kelembagaan yang ditempuh di Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study), karena permasalahan yang diteliti merupakan suatu yang aktual dan faktual sehingga peneliti mampu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Dari berbagai data yang diperoleh penulis tentang objek penelitian, maka secara garis besar kebijakan yang ditempuh pimpinan Pondok Pesantren Al-Basyariyah dapat diklasifikasikan ke dalam empat bagian, yaitu perbaikan dan pengembangan

bangunan fisik, perluasan jaringan informasi, optimalisasi aktivitas dakwah Islamiyah, pembentukan sistem pendidikan formal.

Dari keseluruhan langkah-langkah yang ditempuh pimpinan Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam upaya pengembangan lembaga yang dipimpinnya, maka dapat disimpulkan bahwa beliau menerapkan empat macam strategi pertumbuhan sebagai wujud penggunaan dan mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh lingkungan sendiri serta integrasi vertikal sebagai salah satu aplikasi dari perluasan jaringan.

Kata Kunci: Kebijakan, Pimpinan, Pengembangan Kelembagaan.

ABSTRAK

Policy is a guideline for acting or applying a strategy to get a specific goal from an institution or organization. Al-Basyariyah Islamic boarding school is an institution that tries to implement a policy in the development of the Islamic education institution it leads. This is certainly a form of sensitivity and concern for various developments in social reality which often have various impacts in every aspect of life, including in the world of Islamic boarding school education.

One aspect of organizational life that is very important to always get the attention of the top leadership of an organization is to adjust the ability of the organization they lead to changes in environmental conditions that are sure to always occur. To be able to accommodate the consequences of all the changes that always occur, top managers absolutely need to take a strategic step in anticipating the impact of these changes - positive or negative - on the survival of the organization concerned.

The purpose of this study is to determine the institutional development planning implemented as a policy for the leadership of the Al-Basyariyah Islamic Boarding School and the institutional development steps taken at the Al-Basyariyah Islamic Boarding School.

This research uses a case study method, because the problems under study are actual and factual so that researchers are able to study intensively about the background of the current situation. In this study the authors used several data collection techniques, namely observation, interviews and documentation study.

From the various data obtained by the author about the object of research, in general the policies pursued by the leadership of the Al-Basyariyah Islamic Boarding School can be classified into four parts, namely repair and development of physical buildings, expansion of information networks, optimization of Islamic da'wah activities, formation of a formal education system. .

From the overall steps taken by the leadership of the Al-Basyariyah Islamic Boarding School in the development of the institution he leads, it can be concluded that he implemented four kinds of growth strategies as a form of using and optimizing the various potentials possessed by his own environment and vertical integration as one of the applications of network expansion.

Keywords: Policy, Leadership, Institutional Development.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal yang senantiasa berupaya membina kader-kader muslim dalam bidang ilmu agama Islam. Mereka diharapkan terlahir sebagai insan-insan pengabdikan kepada Allah SWT yang *Tafaqquh fi al-dien* dan berupaya untuk senantiasa mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam ditengah realitas muslim.

Apabila kita melihat lintasan sejarah, maka pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang sejak zaman penjajahan Belanda yang menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Sebab apabila kita mencoba menganalisa sejarah secara seksama, maka kekuatan umat Islam memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang menggerakkan dan menghembuskan sebuah kekuatan bagi umat Islam khususnya dan umumnya bagi segenap bangsa Indonesia untuk bangkit dan melepaskan diri dari belenggu penjajahan, sehingga tepatlah apa yang dikemukakan oleh Muhammad Tarmodji, bahwa:

“Lahirnya pesantren-pesantren di Indonesia adalah akibat dari penjajahan yang mana dalam hal ini pesantren merupakan kubu-kubu pertahanan dan pusat pendidikan Islam. Jiwa patriotisme yang murni terdapat di pesantren, ketentrangan jiwa masyarakat dan kesosialan serta hidup gotong-royong yang tercermin di pondok pesantren. Sistem berdikari dan buatan sendiri terlukis pada anak-anak pondok”.

Secara lebih jelasnya pondok pesantren merupakan salah satu lembaga diantaranya lembaga-lembaga “*iqamatuddin*” yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi al-dien* (Pengajaran, Pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada segenap lapisan masyarakat). (Didin Hafidhuddin, 1998: 120).

Perkembangan sekarang ini, banyak pondok pesantren yang memposisikan sebagai pondok pesantren modern yang mana sebagai suatu langkah untuk mengimbangi berbagai perubahan yang terjadi ditengah-tengah realitas sosial. Tetapi tentunya tidak sedikit pula pesantren-pesantren yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama sebagai sebuah kultur yang sudah diwariskan secara turun-temurun.

Keberadaan pondok pesantren yang banyak terdapat di desa-desa merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji dan dianalisa. Karena disadari atau tidak disadari perkembangan zaman yang begitu pesat akan terus menciptakan berbagai kesenjangan terhadap eksistensi pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren Al-Basyariyah merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang ada sekarang ini. Sebagai sebuah lembaga pendidikan

Islam yang berada ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang sarat dengan berbagai macam perubahan, maka tentunya pondok pesantren Al-Basyariyah tidak terlepas dari berbagai hal yang merupakan dampak dari adanya arus globalisasi, karena sekalipun secara letak geografis pondok pesantren ini ada didaerah pedesaan tetapi dengan adanya berbagai macam informasi yang masuk baik melalui media cetak maupun elektronik juga adanya arus urbanisasi, maka asimilasi dan akulturasi kebudayaan tidak bisa dihindari lagi, itu semua merupakan tantangan bagi pondok pesantren Al-Basyariyah dalam merespon kemajuan ilmu dan teknologi pada era globalisasi.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dalam menanggapi dan merespon berbagai perubahan yang ada sekaligus untuk menjaga dan mengoperasionalkan peran dan fungsi dalam kapasitasnya sebagai sebuah pondok pesantren, maka tentunya pimpinan pondok pesantren al-basyariyyah memiliki langkah-langkah sebagai sebuah strategi dan kebijakan yang ditempuhnya, baik yang berorientasi pada peningkatan kemampuan peserta didik atau santri, maupun yang berorientasi pada pembenahan serta optimalisasi berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dengan demikian kebijakan pimpinan pondok pesantren Al-Basyariyah akan ikut menentukan kemajuan dan kemunduran kelembagaan pesantren. Dan hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti terhadap keberadaan pondok pesantren al-basyariyyah tersebut dengan menerapkannya beberapa strategi dan kebijakan yang baik sehingga mampu berkembang mempunyai 4 cabang.

Setiap organisasi berada pada suatu kondisi lingkungan tertentu yang salah satu ciri utamanya ialah perubahan. Perubahan selalu terjadi dalam berbagai kehidupan masyarakat, baik dibidang politik, ekonomi, soisal budaya, ilmu pengetahuan, teknologi bahkan juga dalam nilai-nilai sosial dan organisasional.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas peneliti mengemukakan secara singkat kerangka pemikiran sebagai berikut : 1. Pimpinan harus memberikan suri tauladan yang baik, dan sangat menentukan sekali dalam peningkatan keanggotaan pendukung, dan simpatisan pada organisasi. 2. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan organisasi akan sangat menentukan dalam kesinambungan dan keberlangsungan aktivitas organsasi. 3. Pimpinan benar-benar orang yang memahami fungsi kepemimpinan, macam-macam kebijakan serta memahami sistem manajemen yang digunakannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa ingin mengangkat dan mengembangkan permasalahan tersebut yang terangkum dalam judul “Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pesantren”

Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Al-Basyariyah yang berada di Cigondewah Hilir, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40214. Alasannya ialah masalah ini sangat penting untuk dipecahkan karena

berkaitan dengan strategi dakwah dan pengembangan kelembagaan pesantren. Selain itu pondok pesantren Al – Basyariyah memiliki strategi pengembangan kelembagaan yang cukup baik dan lokasinya relatif mudah terjangkau dari tempat tinggal peneliti yang memungkinkan efektifitas dan efisiensi dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan.

Kebijakan pimpinan adalah kunci untuk mengembangkan lembaga pondok pesantren. Lokasi penelitian penulis di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40214.

Bagaimana perencanaan pengembangan kelembagaan di pondok pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir? Bagaimana langkah-langkah pengembangan kelembagaan di pondok pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir?

Penulis menggunakan metode deskriptif, melalui pendekatan kualitatif. Disebut demikian karena sesuai dengan tujuan penelitiannya yaitu melukiskan secara sistematis dan cermat. Oleh karena itu tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak pula menguji hipotesis atau membuat prediksi, melainkan lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Selanjutnya dalam proses keberlangsungannya peneliti terlibat langsung melakukan observasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Basyariyah. 1) Observasi, teknik ini ditempuh penulis dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap permasalahan yang secara langsung penulis lihat dari situasi dan kondisi di Pondok Pesantren Al-Basyariyah. 2) Wawancara, melalui kegiatan wawancara ini peneliti sebagai pewawancara memancing pembicara dari pengurus Pondok Pesantren Al-Basyariyah dan pihak-pihak yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Pada prosesnya peneliti berupaya menggiring pembicaraan secara sistematis guna mengetahui segala hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. 3) Dokumentasi, data ini diperoleh melalui pengumpulan dokumentasi dari obyek yang diteliti dengan masalah yang ada. Pada teknisnya penulis meminta bantuan kepada pihak Pondok Pesantren Al-Basyariyah untuk memberikan data dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang dimaksud berupa arsip-arsip manajerial Pondok Pesantren Al-Basyariyah dan lain sebagainya.

Proses penelitian ini dilaksanakan secara terus menerus sejak awal penelitian hingga akhir, sehingga melahirkan induktif permasalahan yang diteliti dan kemudian proses pencarian atau penyesuaian pola, model, tema, sampai pada teori yang dirumuskan secara keseluruhan. Seleksi data yang telah terkumpul, klasifikasi data berdasarkan kategori tertentu yang menunjang masalah penelitian, mencari hubungan antara data yang sudah diklasifikasikan dengan teori ideal tentang penerapan fungsi manajemen terhadap peningkatan peran masjid, menafsirkan data yang telah dihubungkan antara masalah dengan teori yang ada, penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis.

LANDASAN TEORITIS

Salah satu segi kehidupan organisasional yang amat penting untuk selalu mendapat perhatian pimpinan puncak suatu organisasi adalah menyesuaikan kemampuan organisasi yang dipimpinnya dengan perubahan-perubahan kondisi lingkungan yang pasti selalu terjadi. Untuk dapat menampung akibat dari segala perubahan yang selalu terjadi itu, manajer puncak atau pimpinan suatu organisasi mutlak perlu mengambil suatu langkah strategis guna mengantisipasi dari dampak perubahan tersebut -positif atau negatif- terhadap keberlangsungan hidup organisasi yang bersangkutan. Maka untuk itulah kebijakan-kebijakan diperlukan adanya oleh suatu organisasi.

Sondang P. Siagian sebagai seorang pakar manajemen strategi dan kebijakan, menjelaskan bahwa:

“Kebijakan adalah berbagai kegiatan pengambilan keputusan yang menyangkut keseluruhan organisasi serta berkaitan erat dengan hal-hal yang nilainya strategi ditinjau dari sudut kepentingan pelestarian organisasi yang pada gilirannya akan memungkinkan mencapai tujuan yang telah ditentukan” (1995: 11)

Carl J. Friedrich mendefinisikan kebijakan sebagai berikut:

“Serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu” (Irfan Islamy, 1992: 17)

Kedua pengertian kebijakan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah pengambilan keputusan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam menghadapi hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu ada beberapa macam kebijakan yang harus diketahui oleh seorang pemimpin, yakni : A. Pure Rationality Model yaitu Model ini memusatkan perhatian pada pengembangan suatu pola pembuatan keputusan yang ideal secara universal dimana keputusan-keputusan tersebut harus dibuat setepat-tepatnya. B. Sequential Decision Model yaitu Model ini memusatkan perhatiannya pada pembuatan eksperimen dalam rangka menentukan berbagai macam alternatif, sehingga dapat dibuat suatu kebijakan yang paling efektif. C. Incremental Model yaitu Model ini berasal dari teorinya Charles F. Lindblom yang terkenal dengan sebutan *Muddling Trough*, menjelaskan bagaimana kebijakan dibuat atas dasar perubahan yang sedikit dari kebijakan-kebijakan yang telah ada sebelumnya, jadi kebijakan yang lama dipakai sebagai dasar atau pedoman untuk membuat kebijakan baru. D. Satisfying Model yaitu Model ini didasarkan atas teori “Satisfying” dari Herbert A. Simon, pendekatannya dipusatkan pada proses pemilihan alternatif kebijakan pertama yang paling memuaskan dengan tanpa bersusah payah menilai alternatif-alternatif

yang lain. E. Extra Rational Model yaitu Model ini didasarkan atas proses pembuatan keputusan yang sangat rasional, untuk menciptakan metode pembuatan kebijakan yang paling optimal. F. Optimal Model yaitu Merupakan model integrative (gabungan) yang memusatkan perhatiannya pada identifikasi nilai-nilai, keagamaan dan masalah-masalahnya. Semuanya itu ditunjukkan untuk mengatasi masalah-masalah dengan memperhatikan alokasi sumber-sumber penentuan tujuan yang hendak dicapai.

Pernyataan-pernyataan kebijakan seringkali memuat kata-kata to ensure, to follow, to maintain, to promote, to be to accept”, adanya, menerima dan kata-kata kerja yang serupa itu. Misalnya, perusahaan ABC company mungkin mempunyai kebijaksanaan menerima semua pengembalian, yang disertai dengan bon penjualan. Kebijaksanaan seperti itu menggariskan sebuah petunjuk umum yang harus diikuti dalam mengejar tujuan-tujuan perusahaan, berhubungan dengan keuntungan dan pemasaran-pemasaran. Kebijakan terdapat pada semua tingkatan suatu organisasi. Suatu organisasi khusus mempunyai beberapa kebijakan, yang berhubungan hanya dengan bagian-bagian tertentu dari organisasi. Misalnya, suatu kebijaksanaan seperti “perusahaan ini akan mencoba selalu untuk mengisi lowongan-lowongan pada semua tingkat dengan menaikkan pangkat pegawai-pegawai yang sekarang akan berhubungan dengan setiap orang dalam organisasi. Sebaliknya, kebijaksanaan yang diuraikan sebelum ini mengenai suatu bagian hubungan masyarakat, yang mengharuskan bahwa semua pengakuan pelanggaran harus dibalas dengan tertulis, merupakan suatu kebijaksanaan yang hanya bersangkutan dengan pegawai-pegawai bagian hubungan masyarakat. Dalam intinya, kebijakan-kebijakan memberikan batasan-batasan yang ditetapkan terlebih dahulu, tetapi manajer mempunyai kebebasan untuk membuat keputusan-keputusan dalam batas-batas yang sudah ditentukan ini. Setiap organisasi memerlukan cukup kebijakan-kebijakan untuk mengadakan petunjuk-petunjuk dasar bagi setiap penggolongan utama kegiatan-kegiatannya. Kebijakan-kebijakan seperti itu haruslah bersifat perseorangan dan mencerminkan ciri-ciri khas tunggal dari anggota-anggota manajemen, namun harus pula diintegrasikan kedalam organisasi. Kebijakan-kebijakan menolong manajer membuat keputusan-keputusan, namun demikian berada dalam batas-batas, yang dianggap penting. Penggunaannya: (a) memperkuat kepercayaan anggota manajemen itu, (b) menolong komunikasi, (c) mengimplementasikan pemakaian wewenang secara efektif, (d) membantu pengembangan kemahiran manajerial (Terry, 2001: 67-68).

Tugas pengambilan keputusan bukanlah hal yang mudah, melainkan cukup pelik dan rumit karena hasil keputusan tersebut mewujudkan konsekuensi. Untuk itu, pengambil keputusan perlu memiliki keahlian dan keterampilan tersendiri meski bagaimanapun sulitnya, inilah tugas yang harus dihadapi seorang pemimpin. Sejauhmana ketepatan dari kecepatan seorang pemimpin dalam mengambil

keputusan merupakan cerminan kecakapan manajemen sang pemimpin.

Meski dilihat sepiantas pengambil keputusan tidak lebih jauh dari memilih berbagai alternatif, namun ada unsur-unsur lain yang membantu sebagai tenaga, waktu, pikiran, dana dan fasilitas. Hal inilah yang membantu keputusan menjadi cepat, tepat dan mendasar. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat dihindarkan jika selalu dipergunakan akal sehat, bukan hanya coba-coba celaka. Dan pengambil keputusan pada dasarnya tidak bisa dibuat tolak ukur, sebab pengambil keputusan menggunakan segenap daya kemampuan manajemen serta prinsip-prinsip problem solving secara keseluruhan sehingga aplikasi penerapannya harus dipelajari menurut tempat, waktu, keadaan dan sifat dari masalah yang dihadapi.

Keputusan diambil karena adanya masalah-masalah yang dimana mempunyai dua klasifikasi yang jika dibagi menjadi masalah yang simple dan masalah yang kompleks. Pertama, masalah yang simple sifatnya sederhana dan tepat diselesaikan oleh seorang pemimpin saja, sesuai dengan wewenang atau rule of game yang ada. Kedua, masalah yang complex memerlukan beberapa orang untuk memilih jalan keluarnya. Misalnya seorang pemimpin disertai beberapa orang sifatnya (Anoraga, 2002: 53).

Suatu kebijaksanaan, biasanya merupakan pilihan suatu pilihan diantara bermacam-macam alternatif yang memungkinkan. Seseorang sebaiknya menampung opini sebanyak mungkin, kemudian berdasarkan opini yang bermacam-macam itu barulah diambil keputusan. Kita seharusnya memperhatikan, bahwa keputusan hendaknya berdasarkan opini dan bukannya atas fakta, karena dalam banyak kasus fakta sendiri tidak jelas dan dapat menyesatkan bila tidak dilihat dari konteks yang benar.

Seorang eksekutif seharusnya tidak membuat terlalu banyak keputusan, bila ia melakukannya, maka merupakan pertanda yang pasti bahwa perusahaannya tidak beres dan bahwa ia terus menerus bekerja dibawah tekanan. Bukanlah suatu pendekatan yang benar untuk menghadapi setiap kasus dan menganggapnya bermanfaat. Masalah yang penting adalah berusaha menemukan penyebab pokok dibalik kejadian-kejadian yang terpisah. Setelah menganalisa kejadian-kejadian ini, maka akan didapatkan adanya faktor-faktor tetap yang tertentu. Dari faktor-faktor tetap ini, dapat disusun prinsip-prinsip tertentu dan diambil suatu keputusan yang dapat mengatasi seluruh kejadian-kejadian umum tersebut. Hal ini kemudian dikenal sebagai keputusan strategi atau keputusan umum. Keputusan-keputusan seperti ini bukan merupakan pemecahan masalah. Mereka menangani persoalan pada tingkat pengertian konseptual yang tertinggi dan mereka bukan merupakan penyesuaian atas kebutuhan nyata dan waktu (Parkinson, Rustomiji 2009: 129).

Perkataan pemimpin atau leader mempunyai macam-macam pengertian, definisi mengenai pemimpin banyak sekali dikemukakan oleh para cendekiawan,

karena itu pemimpin merupakan dampak interaktif dari faktor individu atau pribadi dengan faktor situasi (Katini Kartono, 2003: 33). Beberapa pengertian dapat disebutkan yakni : Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan dan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi pemimpin itu ialah seorang yang memiliki satu atau beberapa keahlian sebagai prediposisi (bakal yang dibawa sejak lahir) dan merupakan kebutuhan dari satu situasi atau zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya dan mampu mengarahkan bawahannya kearah tujuan tertentu.

Menurut Hanry Pratt Fairchild menyatakan: Pemimpin dalam pengertian luas adalah yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha dan upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin inilah seorang yang membimbing, memimpin dengan batasan kualitas-kualitas persuasifnya, dan akseptansi atau penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.

Dari definisi yang dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.

Selanjutnya George R. Terry dalam bukunya “Principles of Management” menuliskan sepuluh sifat pemimpin yang unggul, empat diantaranya yaitu: A. Kekuatan. Maksudnya kekuatan badaniah dan rohaniah merupakan syarat pokok bagi pemimpin yang harus bekerja lama dan berat pada waktu-waktu yang lama serta tidak teratur, dan ditengah-tengah situasi yang sering tidak menentu. Oleh karena itu Ausduer atau daya tahan untuk mengatasi berbagai rintangan adalah syarat yang harus ada pada pemimpin. B. Stabilitas Emosi yaitu pemimpin yang baik itu memiliki emosi yang stabil. Artinya dia tidak mudah marah, tersinggung perasaan, dan tidak meledak-ledak secara emosional. Ia menghormati martabat orang lain, toleran terhadap kelemahan orang lain dan bisa memaafkan kesalahan-kesalahan yang terlalu prinsipil. C. Pengetahuan tentang relasi insani maksudnya salah satu tugas pokok pemimpin ialah memajukan dan mengembangkan semua bakat serta potensi anak buah, untuk bisa bersama-sama maju dan mengecap kesejahteraan. Karena itu pemimpin diharapkan memiliki pengetahuan tentang sifat, watak dan perilaku anggota kelompoknya, agar ia bisa menilai kelebihan dan kelemahan atau keterbatasan pengikutnya, yang disesuaikan dengan tugas-tugas atau pekerjaan yang akan diberikan pada masing-masing individu. D.

Kejujuranmaksudnya pemimpin yang baik itu harus memiliki kejujuran tinggi, yaitu jujur pada diri sendiri dan pada orang lain (terutama bawahannya). Dia selalu menepati janji, tidak “munafik”, dapat dipercaya, dan berlaku adil terhdap semua orang (Kartini Kartono, 2005: 47).

Dari ke empat sifat diatas merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena dari sana akan membawa organisasi atau lembaga lebih maju dan berkembang.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas peneliti mengemukakan secara singkat kerangka pemikiran sebagai berikut : 1. Pimpinan harus memberikan suri tauladan yang baik, dan sangat menentukan sekali dalam peningkatan keanggotaan pendukung, dan simpatisan pada organisasi. 2. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan organisasi akan sangat menentukan dalam kesinambungan dan keberlangsungan aktivitas organisasi. 3. Pimpinan benar-benar orang yang memahami fungsi kepemimpinan, macam-macam kebijakan serta memahami sistem manajemen yang digunakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pondok Pesantren Al-Basyariyah adalah Pondok Alumni Gontor yang didirikan pada tahun 1982 oleh Buya Drs. K.H. Saeful Azhar, yang terletak di perkampungan tempat Eyang Cimindi keturunan Waliyullah Eyang Mahmud yang pada zamannya merupakan ulama tersohor di daerah Bandung Selatan.

Pondok yang didirikan dari nol ini, kini telah berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memiliki luas tanah yang sangat luas. Kamar tempat mondok santri yang pada mulanya hanya sebuah gubuk yang sangat sederhana kini telah berjumlah ratusan lokal yang dapat menampung santri lebih dari 2000 orang. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan yang dinamis dengan mengintegrasikan format pendidikan pesantren salafiyah dan khalafiyah, Pondok Pesantren Al-Basyariyah telah mengalami kemajuan pesat lainnya. Pondok Pesantren Al-Basyariyah telah meluluskan ribuan alumni yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat khususnya dan wilayah nusantara umumnya.

Pesantren Al-Basyariyah lahir diawali dengan keinginan pribadi Drs. K.H. Saeful Azhar yang menguasai ilmu Agama Islam. Dia mengajarkan dan menyebarkan Agama Islam di daerah Cikungkurak jalan Caringin Kota Bandung dan membangun masjid yang sederhana dekat rumahnya pada tahun 1980. Masjid merupakan sarana yang selalu ada dalam setiap pesantren. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Menurut Zamakhsyari Dhofier, suatu pesantren mutlak memiliki masjid sebab masjid merupakan tempat

untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sembahyang berjama'ah shalat lima waktu, khotbah, shalat jum'at, I'tikaf, tadarus al-qur'an dan pengajaran kitab-kitab islam klasik yang keseluruhannya berbahasa Arab. Keberhasilan dalam mengembangkan agama di daerah tersebut menyebabkan lembaga pengajian tersebut berkembang menjadi sebuah lembaga yang bernama pesantren tradisional (pesantren salafiyah).

Pada mulanya kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren Al-Basyariyah hanya berupa Majelis Ta'lim yaitu pengajian umum untuk ibu-ibu yang diselenggarakan pada malam minggu dan pengajian untuk bapak-bapak yang diselenggarakan pada malam jum'at. Adapun sisi lain yang melatarbelakangi pendirian Pondok Pesantren Al-Basyariyah oleh Drs. K.H. Saeful Azhar yakni atas keinginannya untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya selama menimba ilmu agama di beberapa pesantren, diantaranya Pesantren Sindang Sari Al-Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung, Pondok Modern Walisongo Ngabar Jawa Timur, Pesantren Modern Gontor Jawa Timur, dan Pesantren Singaparna Tasikmalaya. Setelah mendalami ilmu agama Islam di beberapa pesantren, kemudian pada umur 26 tahun, beliau meneruskan kuliah di IAIN Sunan Gunung Jati Bandung dari tahun 1969 sampai 1974, beliau juga sambil kembali mesantren di Pesantren Sindang Sari Al-Jawami Cileunyi Bandung.

Setelah lulus kuliah dan tamat di Pesantren Sindang Sari Al-Jawami, pada 1975 dia diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil Departemen Agama Kota Bandung, di Departemen Agama Kota Bandung ia duduk sebagai staf seksi urusan agama. Beliau juga merangkap sebagai tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi seperti IAIN dan UNPAD. Selama menjadi pegawai negeri sipil beliau juga merintis mendirikan pesantren sebagai aktualisasi dedikasinya sebagai pendidikan agama Islam.

Berawal dari madrasah diniyyah dan pengajian majelis ta'lim tersebut Drs. K.H. Saeful Azhar mencanangkan pembangunan Pesantren Al-Basyariyah pada tahun 1982 yang terletak di Jalan Cibaduyut No. 9 Kotamadya Bandung. Pemberian nama Al-Basyariyah diambil dari nama kakeknya yaitu K.H. Basyari yang mewakafkan tanahnya untuk pesantren tersebut. Nama Al-Basyariyah merupakan penghormatan terhadap kakeknya tersebut. Pada waktu mendirikan pesantren di daerah Cibaduyut belum ada satupun lembaga atau sarana untuk mempelajari agama Islam. Keadaan masyarakat kampung Cibaduyut saat itu sangat jauh dari kehidupan agama, bahkan mereka masih sangat kental dengan kehidupan yang berbau judi seperti mengadu ayam dan domba. Oleh karena itu dengan tujuan untuk meluruskan akidah masyarakat, maka dimulailah penyebaran agama dan pembinaan masyarakat dengan cara-cara yang disesuaikan dengan keadaan dan kehidupan masyarakat setempat, sehingga penyebaran agama dapat berhasil dengan baik. Dalam mengimbangi wajib belajar enam tahun, di mana pada

waktu itu (1982) di daerah Cibaduyut belum ada madrasah yang menyelenggarakan materi-materi umum seperti SD (Sekolah Dasar), sehingga masyarakat jauh dan sulit untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Oleh karena itu, di tahun itu juga Drs. K.H. Saeful Azhar berinisiatif untuk mendirikan SDP (Sekolah Dasar Pesantren). Dengan berdirinya SDP ini, tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan cenderung meningkat, seiring dengan perkembangan di bidang pendidikan. Kurikulum SDP ini menginduk ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan ditambah materi-materi lokal dari pesantren. Selain mendirikan Pondok Pesantren Al-Basyariyah dan Sekolah Dasar Pesantren, Drs. K.H. Saeful Azhar pada tahun 1982 juga mendirikan sekolah formal yaitu Sekolah taman kanak-kanak (TK). Selanjutnya pada 1983 dia mendirikan Madrasah Tsanawiyah, dua tahun kemudian (1985) dia juga mendirikan sekolah tingkat SMA (Madrasah Aliyah).

Pada 1987 lokasi pesantren pindah ke sebuah lahan kosong seluas 280 m² miliknya di jalan kp. Batu Rengat Desa Cigondewah Hilir Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung dikarenakan santri di kampus Cibaduyut sudah tidak tertampung lagi, maka sebagian santri dipindahkan ke kampus baru ini dan santri yang pertama dipindahkan adalah santri kelas 1 (satu) Aliyah. Sampai saat ini areal kampus tersebut menjadi sebuah komplek pesantren yang disebut dengan komplek Pesantren Al-Basyariyah Kampus II, dan sekarang menjadi luas sekitar 6000 m² yang digunakan sebagai areal kampus beserta kediaman keluarga kyai. Oleh karena itu lahir lah pondok pesantren Al-Basyariyah di Cigondewah Hilir, Kabupaten Bandung.

Setelah mendirikan pesantren di Desa Cigondewah Hilir Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, Drs. K.H. Saeful Azhar juga membuka cabang di Arjasari pada 1990, hal ini disebabkan karena dia mempunyai tanah yang luas di Jalan Arjasari Desa Patrol Sari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Komponen fisik yang pertama kali dibangun di Arjasari oleh Drs. K.H. Saeful Azhar sebagai cikal bakal pesantren yaitu rumah kyai yang sangat sederhana yang terbuat dari papan atau bambu yang berlantaikan talupuh dan dibuat agak tinggi dan bertiang, rumah seperti ini lazimnya disebut dengan rumah panggung.

Beberapa potong bambu yang dipipihkan menjadi lebar dipakai sebagai alas kasur atau tikar. Berawal dari rumah sederhana sebagai tempat tinggalnya inilah kegiatan penyebaran agama bagi masyarakat setempat dimulai. Sebagai ciri khas kegiatan keagamaan (pesantren), maka beliau membangun pula sebuah masjid kecil dan sederhana yang disebut dengan tajug yang fungsinya sebagai tempat shalat apabila beliau datang ke Arjasari dan untuk keperluan warga sekitar dalam hal ibadah. Selain alasan itu juga, karena daerah Arjasari merupakan salah satu daerah hitam yaitu daerah yang tingkat kejahatan dan kemaksiatannya tinggi, sehingga dengan didirikannya pesantren di sana minimal masyarakat sekitar

Pesantren Al-Basyariyah akan mengalami perubahan dan mengerti dengan nilai-nilai agama Islam.

Pada 1997 di kampus Arjasari mulai diresmikan, karena santri di Cigondewah Hilir (Kampus II) sudah tidak tertampung lagi, sehingga sebagian santri dipindahkan dari Cigondewah ke Arjasari. Kurikulum yang diterapkan di pondok Pesantren Al-Basyariyah komposisinya lebih mengutamakan materi-materi kepesantrenan.

Penguasaan pengetahuan yang diberikan kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah tidak ada bedanya dengan siswa-siswi sekolah lain, atau SLTP / SLTA pada umumnya, sedangkan untuk pengetahuan Al-Islam merupakan racikan sendiri dengan mengambil literatur perbahasa arab asli yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah shahih. Di tingkat Tsanawiyah santri diperkenalkan dan dibimbing langsung memahami kitab kuning. Setelah itu, pengenalan dan kemampuan dasar membaca kitab kuning dikembangkan pada tahap kedua disamping dibina bermuqaranatul madzahib. Pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah agama, tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu-ilmu sosial, humaniora dan eksakta). Oleh karena itu, ilmu-ilmu tersebut juga diajarkan di Pesantren Al-Basyariyah sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Dengan demikian orientasi keilmuan pesantren Al-Basyariyah tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama sementara itu ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan.

Eksistensi Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai lembaga pendidikan formal telah diakui oleh negara dengan terakreditasinya MA PP Al-Basyariyah dengan predikat A (amat baik/unggul) sesuai piagam akreditasi Badan Akreditasi Provinsi Jawa Barat No.02.00/535/BAP-SM/XI/2010, terakreditasinya MTs PP Al-Basyariyah dengan predikat A (amat baik/unggul) oleh Kementerian Agama sesuai piagam akreditasi Kementerian Agama Kanwil Provinsi Jawa Barat No.A/kw.10.4/MTs/04/142/2006, serta disetarakannya TMI PP Al Basyariyah dengan SMA Negeri dan MA Negeri sesuai SK MENDIKNAS No.240/C/Kep/MN/2003 dan keputusan Dirjen Pendidikan Islam No.2852 Tahun 2015 Sehingga ijazah yang dikeluarkan TMI PP Al-Basyariyah sebagai tanda kelulusan bisa digunakan sebagai salah satu kelengkapan persyaratan melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di dalam maupun di luar negeri.

Perencanaan Pengembangan Kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir

Perencanaan merupakan fungsi pertama dari fungsi-fungsi manajemen, diterapkan pada berbagai bidang termasuk manajemen pengembangan. Tujuan fungsi ini adalah untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengelolaan pengembangan suatu

lembaga. Fungsi ini berkaitan erat dengan bidang-bidang manajemen lainnya seperti manajemen pengorganisasian, manajemen pelaksanaan, dan manajemen pengcontrollan. Semua bidang manajemen terlebih dulu melaksanakan kegiatan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan-kegiatan lainnya.

Berkaitan dengan itu, pengembangan merupakan suatu proses yang menentukan dalam daya saing suatu lembaga, oleh karena itu perlu strategi-strategi khusus untuk kesuksesan pengembangan ini. Dalam hal ini perencanaan pengembangan kelembagaan di pondok pesantren Al-Basyariyah terangkum dalam program kerja, yang diawali dari visi, misi, dan tujuan agar lebih terarah dan efektif dalam melaksanakan rumusan-rumusan kebijakan dan strategi, yaitu dalam program kerja jangka pendek dan jangka panjang yang merupakan arahan untuk mencapai Visi dan Misi serta Tujuan Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Adapun visi pondok pesantren al-basyariyyah sebagai berikut :
1. Terciptanya pemimpin muttaqin, mutafaqqih fiddin, berbudi luhur, ikhlas beramal, berwawasan luas, berbadan sehat, terampil, dan berjiwa juang. 2. Menjadi lembur ilmu, majelis disiplin, kancan ibadah, wahana perjuangan untuk mencapai fiddunyaa hasanah wa fil akhiroti hasanah”.

Misi Pondok Pesantren Al-Basyariyyah sebagai berikut: 1. Mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum secara seimbang dalam rangka terciptanya kader-kader ulama intelek dan khoerunnas. 2. Melatih santri menjadi pengamal ilmu, ahli ibadah, taqorrub dan taat kepada Allah SWT, Rosulullah dan Ulil Amri. 3. Mendidik santri berakhlakul karimah, tawadlu, disiplin dalam segala bidang dan berkepribadian indonesia yang beriman dan bertaqwa

Tujuan Pondok Pesantren Al-Basyariyyah sebagai berikut 1. Mengembangkan program pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang profesional dan berakhlakul karimah. 2. Mewujudkan wahana komunikasi dan interaksi antara pondok pesantren dengan masyarakat dalam rangka merealisasikan harapan pondok pesantren untuk dapat memberi manfa’at seluas-luasnya. 3. Mengembangkan santri atas dasar potensinya agar mampu bergiat secara aktif, kreatif, produktif dan mandiri (*Community based development*) dalam rangka mendayagunakan potensi sumber daya manusia setempat. 4. Selaku koordinator dalam mengemban tugas-tugas penelitian dan pengabdian masyarakat termasuk dalam hal mengoptimalkan tugas dan fungsi pusat-pusat study dan pusat-pusat pelayanan yang ada dibawahnya.

Program Kerja Jangka Pendek sebagai berikut : 1. Melaksanakan seluruh aktivitas dengan efisien & penuh tanggungjawab. Termasuk memberikan arahan, pengaturan, dan pengawasan yang baik terhadap disiplin santri di dalam kampus selama 24 jam setiap hari. 2. Memperhatikan dan membimbing anggotanya dalam meningkatkan kualitas hard-skill, soft-skill, dan juga akhlakunya. 3. Mengadakan

evaluasi mingguan terhadap kepengurusan bagian OSPA (Organisasi Santri Al-Basyariyah). 4. Menggerakkan keseluruhan kontrol kualitas (*total quality control*) di Al-Basyariyah.

Program Kerja Jangka Panjang sebagai berikut : 1. Melaksanakan study banding dengan pondok pesantren lain baik di wilayah Jawa Barat maupun sekitarnya. 2. Melaksanakan pembangunan pondok pesantren.. 3. Melaksanakan study tour Ziarah akbar (Tadabur Alam). 4. Melaksanakan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW Kegiatan ini dilaksanakan di setiap tahunnya, dengan dukungan para pengurus masjid, RT dan RW yang telah mempercayakan kepada pengurus pesantren untuk menjadi panitia pelaksana. 5. Melaksanakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Sama halnya dengan peringatan Isra Mi'raj, dilaksanakan setiap tahun dan ditunjuk sebagai panitia pelaksana. 6. Melaksanakan seleksi kenaikan tingkat. dalam penyeleksian ini di titik beratkan pada hafalan kitab-kitab kuning yang di ajarkan pada tiap angkatan baik dalam santri junior ataupun senior. 7. Melaksanakan penutupan pengajian di akhir bulan Ramadhan. agenda ini di adakan karena para santri yang ingin berkumpul dengan keluarganya dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri. 8. Melaksanakan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini dilaksanakan di setiap tahunnya, dengan dukungan para pengurus masjid, RT dan RW yang telah mempercayakan kepada pengurus pesantren untuk menjadi panitia pelaksana. 9. Melaksanakan Halal Bihalal setelah Hari raya Idul fitri. Halal bihalal ini di adakan agar dari tiap-tiap keluarga santri bisa saling kenal kepada keluarga santri-santri yang lainnya juga dengan pihak pesantren. 10. Mengikuti perlombaan antar pesantren. Program ini dilaksanakan setiap setahun sekali dengan langkah pertama menerima surat undangan dari departemen agama kabupaten yang kemudian didaftarkan lah para santri yang memang sudah layak menjadi perwakilan pesantren dalam lomba tersebut. Cabang perlombannya terkadang dari bidang pendidikan seperti qiratul kutub dan bidang olahraga seperti futsal.

Kebijakan Pimpinan dalam pengembangan kelembagaan pesantren

Pada tahap kebijakan pimpinan dalam pengembangan kelembagaan pondok pesantren ini yang pertama dilakukan pihak lembaga yakni planning atau perencanaan strategi yang akan diterapkan ke depannya sehingga lebih efektif dan efisien. Contohnya : pergantian struktur kepengurusan OSPA (Dewan Santri), pelantikan dan upgrading kepengurusan OSPA, pelaksanaan rapat kerja (Raker) kepengurusan OSPA.

Pada langkah selanjutnya pihak lembaga melaksanakan pemaksimalan program kerja yang telah dibentuk sehingga mampu menjalankan dan

merealisasikan visi dan misi yang diinginkan lembaga. Pada langkah-langkah pelaksanaan program kerja ini, pondok pesantren Al-basyariyah tidak hanya memberikan kontribusinya kepada setiap santri dan lembaga tetapi adapula terhadap masyarakat yang lebih signifikan. Diantara kontribusi tersebut adalah dalam bidang :1. Pendidikan dan Pengajaran. Secara jelasnya pondok pesantren lahir karena dua keinginan, yaitu keinginan sang Kyai secara ikhlas untuk mengamalkan ilmunya dan keinginan masyarakat untuk belajar ilmu agama kepada sang kyai. Oleh sebab itu, maju mundurnya pondok pesantren tergantung pada kinerja kyai bahkan melalui pesantren ini hampir seluruh hidup, waktu, dan ilmu sang kyai diabdikan untuk kepentingan umum, khususnya bidang pendidikan. Misi awal yang diemban pondok pesantren adalah membentuk para santri yang memiliki pengetahuan agama yang luas melalui kajian kitab kuning untuk mencetak ulama, da'i dan ustadz/ ustadzah.

Pimpinan pondok pesantren Al-Basyariyah menyadari bahwa pendidikan yang disajikan harus dijadikan bukti pendukung masyarakat yang cukup kuat, yang mampu menggerakkan gairah pendidikan. Dengan mengukur pendidikan pondok pesantren, mereka akan memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan yang luas. Hal ini merupakan salah satu bentuk kongkrit kontribusi pondok pesantren bagi dunia pendidikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren Al-Basyariyah dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada pendidikan keagamaan semata, tetapi belajar hidup mandiri, meningkatkan keterampilan dan berjiwa *entrepreneurship* pun diterapkan.

Kontribusi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar meliputi : Pelayanan pondok pesantren terhadap penyelenggaraan pesantren kilat. Pelayanan pondok pesantren terhadap pengelolaan dan penyelenggaraan Majelis Ta'lim. Pelayanan pondok pesantren terhadap pengelolaan dan penyelenggaraan acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kontribusi selanjutnya yakni 2.Ubudiyah dan Keagamaan. Lembaga pendidikan pondok pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama. Kemudian dikembangkan lagi untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama, sehingga dalam pelaksanaannya pendidikan pondok pesantren senantiasa melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Di sinilah pondok pesantren tampil untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat luas dalam bidang dakwah keagamaan secara baik dan benar dengan memperhatikan rambu-rambu hukum secara konsisten. Upaya semacam ini dilakukan melalui pembinaan dan pelayanan terhadap masyarakat dalam bidang ubudiyah.

Pelayanan pondok pesantren dalam bidang ubudiyah dapat dilaksanakan di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Pelayanan yang dirasakan oleh masyarakat meliputi: Pelayanan pondok pesantren terhadap

pengelolaan Mesjid dan Mushalla. Pelayanan pondok pesantren terhadap bantuan hukum Islam, Mesjid, Faraid dan sebagainya. Pelayanan pondok pesantren terhadap bantuan hukum Islam, nikah, thalaq, rujuk. Pelayanan pondok pesantren terhadap pengelolaan Badan Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah. Pelayanan pondok pesantren terhadap pengembangan tanah wakaf. Pelayanan pondok pesantren terhadap pengurusan Jenazah. Pelayanan pondok pesantren terhadap pelaksanaan Qurban. Pelayanan pondok pesantren terhadap profesi mubaligh/ mubalighah. Pelayanan pondok pesantren terhadap profesi Imam. Pelayanan pondok pesantren terhadap profesi khatib. Pelayanan pondok pesantren terhadap profesi Qori/ qoriah.

Pondok Pesantren Al-Basyariyah dipandang sebagai salah satu pusat kajian Islam dan mencoba untuk terbuka terhadap fenomena yang ada. Karena itu dakwah Islamiyah tentunya amat membutuhkan tenaga-tenaga professional, memahami benar ilmu pengetahuan agama yang merupakan eksistensi pondok pesantren Al-Basyariyah sebagai salah satu dari sekian banyak pesantren menjadi tempat pengembangan dakwah sekaligus mencetak kader-kader da'I dan sumber dayanya ubudiyah seperti diatas tidak ditemukan pada pendidikan lain selain di pondok pesantren.

Pada langkah terakhir pihak lembaga pesantren mengadakan evaluasi yang dimana pelaksanaannya setiap 3 bulan sekali bersama para instansi pendukung juga orang tua santri dan sebulan sekali khusus para pengurus. Tahap evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Basyariyah dengan cara terbuka kepada instansi terkait , orang tua dan warga yang berpartisipasi dalam pembangunan dan perkembangan Al-Basyariyah dengan mengumpulkan semua pihak di dalam aula untuk membicarakan hal-hal mengenai perkembangan pondok pesantren.

Dan dengan cara inilah pimpinan pondok pesantren mendapat kepercayaan dalam mengemban amanah ini. Oleh sebab itu pihak pesantren selalu terbuka kepada masyarakat dalam hal pembangunan dan pengembangan. Melalui tahap evaluasi ini kami mengadakan musyawarah tentang program yang telah dilaksanakan dan merencanakan kembali apa yang akan dilakukan kedepan dengan mengacu pada program yang telah ada dan menutup program yang belum terealisasi.

Hal ini dilakukan untuk membandingkan apakah hasil yang dicapai sesuai dengan standar ukuran yang telah digariskan atau tujuan pondok pesantren dan untuk memanfaatkan kembali umpan balik sebagai suatu masukan untuk perencanaan strategi baru.

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Basyariyah senantiasa menganalisa berbagai perubahan yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas. Karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap eksistensi sebuah pondok pesantren,

termasuk Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Apalagi ketika pondok pesantren tersebut secara geografis terletak di daerah pedesaan yang seringkali digeneralisir sebagai sebuah lokasi yang terbelakang, dengan kultur serta pola hidup yang cenderung monoton. Keterpurukan ini pun akan terasa lengkap apabila tidak ada perubahan atau minimalnya pengembangan dalam sistem pengajaran serta kurikulum yang disajikan, termasuk kondisi dan sarana serta prasarana yang ada. Sehingga akhirnya motivasi bagi peserta didik untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan pondok pesantren semakin berkurang. Karena di anggap sebagai lembaga yang sudah tidak mengarah lagi pada suatu kemajuan yang berarti bagi peserta didik itu sendiri.

Oleh karena itu, maka untuk mengantisipasi hal tersebut pimpinan Pondok Pesantren Al-Basyariyah bermaksud akan mengadakan perubahan dan pengembangan pada hal-hal tertentu. Sehingga dari sanalah akan dibentuk suatu sistem pendidikan yang merupakan kolaborasi antara pendidikan pondok pesantren dan pendidikan umum, sebagai upaya untuk dapat melahirkan output yang memiliki suatu pola pikir serta keterampilan yang cukup komprehensif.

Secara garis besar beberapa teori yang dikemukakan di bab sebelumnya bahwasanya ada beberapa kecocokan dari teori yang telah dikemukakan mengenai kebijakan yang dilakukan pimpinan pondok pesantren Al-Basyariyah dalam mengembangkan pesantrennya. Hal itu terbukti dengan adanya beberapa bidang yang telah dikembangkan oleh pimpinan pesantren.

Adapun bidang-bidang yang dikembangkan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Basyariyah sebagai langkah awal dalam perumusan kebijakan dan strategi yang berorientasi pada suatu upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya, diantaranya yaitu sebagai berikut: *Perbaikan dan Pengembangan Bangunan Fisik*. Untuk meningkatkan pembangunan di bidang fisik, pimpinan pondok pesantren Al-Basyariyah telah melakukan beberapa pengembangan, antara lain: 1. Perbaikan Benteng Komplek Lingkungan Pondok Pesantren. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk lebih menanamkan kedisiplinan bagi para santri, sehingga mereka tidak dengan mudah berkeliaran di luar batas lingkungan pondok pesantren. Selain hal tersebut, dengan adanya perbaikan benteng di lingkungan pondok pesantren Al-Basyariyah, maka sedikit banyaknya akan lebih menjamin terhadap keamanan bagi segala sesuatu yang merupakan fasilitas pondok pesantren. 2. Rehabilitas dan Penambahan Asrama. Sebagai upaya untuk lebih meningkatkan pondok pesantren dari segi bangunan fisik, maka pimpinan pondok pesantren telah mengadakan perbaikan pada beberapa asrama yang di anggap kondisinya sudah rusak. Selain itu telah diadakan penambahan lokasi asrama sebagai satu langkah persiapan dalam pembentukan dan pengembangan pondok pesantren Al-Basyariyah yang tentunya memerlukan tempat penampungan serta sarana lain yang lebih memadai. 3. Pembuatan

Lapangan Olah Raga. Hal ini telah dilakukan dengan adanya gor multifungsi dengan tujuan agar para santri lebih bisa meningkatkan minat dan bakat dalam berolahraga dan juga mengisi sel-sela waktu kosong dari kesibukan agenda pesantren.

Selanjutnya bidang yang dikembangkan yakni *Perluasan Jaringan Informasi*. Untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan Islam yang cukup representatif dan diperhitungkan oleh berbagai pihak, maka tentunya memerlukan sebuah jaringan informasi serta jalinan hubungan kerjasama dengan pihak lain. Karena dengan cara seperti itu, selain dapat mendukung terhadap upaya perwujudan sebuah pondok pesantren Al-Basyariyah baik secara material maupun spiritual, juga sebagai langkah sosialisasi terhadap masyarakat luas.

Pada saat ini dalam upaya perluasan jaringan informasi dan kerjasama, ada berbagai langkah yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Basyariyah, yang pada dasarnya dapat diklasifikasikan pada tiga hal, yaitu : Bekerjasama dengan beberapa pondok pesantren. Dalam upaya pengembangan pondok pesantren yang dipimpinnya, sekaligus sebagai langkah untuk memperkuat pada rencana pendirian yayasan, maka pimpinan pondok pesantren Al-Basyariyah mengadakan jalinan hubungan dengan beberapa pondok pesantren, diantaranya ialah sebagai berikut: 1. Pondok Pesantren Bahasa Gontor 2. Pondok Pesantren Al- Jawami Cileunyi Bandung. 3. Pondok Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya

Dari ketiga pondok pesantren di atas, salah satu pondok pesantren yang dijadikan pusat oleh pondok pesantren Al-Basyariyah, yaitu pondok pesantren Gontor yang dimana sering dilakukan komunikasi terkait sistem kurikulum dan managerial. Berbagai hal yang dilakukan sebagai suatu upaya untuk pengembangan pondok pesantren Al-Basyariyah, seringkali merujuk pada apa yang selama ini dikembangkan oleh pimpinan pondok pesantren Gontor.

Selanjutnya bidang yang dikembangkan yakni *Optimalisasi Aktivitas Dakwah Islamiyah*. Aktivitas dakwah merupakan salah satu aplikasi dari peran dan fungsi pondok pesantren. Dengan mengoptimalkan misi dakwah yang lahir dari sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren, maka akan nampak dan terasa manfaat yang diberikan oleh pondok pesantren terhadap pembentukan pribadi-pribadi masyarakat muslim yang Islami sehingga interaksi antara komunitas pondok pesantren dengan masyarakat sekitar terjalin dengan baik terhadap upaya pengembangan pondok pesantren tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka selain melakukan dakwah pada tempat-tempat tertentu, aktivitas dakwah pun dilakukan di lingkungan pondok pesantren yang dihadiri oleh orang-orang yang berasal daerah sekitar.

Selanjutnya bidang yang dikembangkan yakni *Pembentukan Sistem Pendidikan Formal*. Dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan yang dipimpinnya, K.H Saeful Azhar sebagai pimpinan *pondok* pesantren Al-Basyariyah telah berhasil

mendirikan beberapa sekolah formal baik itu Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan juga yang menjadi pembeda dari pesantren lain yakni Tarbiyatul Muallimin wal muallimat (TMI).

PENUTUP

Bahwa berdasarkan sejarahnya keberadaan Pondok Pesantren sebagai sub kultur masyarakat dan bangsa Indonesia, telah diakui sejak lama. Perjalanan historis pondok pesantren telah membukikan dengan jelas, bahwa Pondok Pesantren dengan watak kemandirian dan semangat kejuangannya, merupakan perisai agama dan benteng budaya Indonesia yang tangguh dalam menghadapi jaman. Pada dasarnya Pondok Pesantren adalah lembaga Tafaquh fi ad-din yang mengemban misi meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW. Sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan Ahl As-Sunah Wa Al-jamaah.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah menjadi bagian dari perkembangan sejarah pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang agama. Terbukti telah memiliki sebuah andil besar dalam upaya membina dan mencerdaskan bangsa., karena dari sanalah lahir ulama-ulama yang mampu memberikan bimbingan dan menjadi tokoh bagi masyarakat, bahkan ada juga yang mampu berkiprah dalam percaturan politik atas. Hal ini membuktikan bahwa di Pondok Pesantren telah dilakukan kristalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat universal, yang menyentuh berbagai aspek kehidupan.

Adapun kebijakan yang diterapkan pimpinan Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam upaya pengembangan lembaganya, sudah menggambarkan adanya sentuhan pembaharuan yang masuk kelingkaran Pondok Pesantren tersebut. Hal ini tergambar ketika adanya pembentukan kepengurusan secara internal yang didalamnya disusun beberapa program yang dilakukan melalui musyawarah santri secara demokrasi dan adanya sistem pendidikan formal melalui pendidikan madrasah yang mencoba menggabungkan antara program pendidikan tradisional dengan diperluas oleh materi-materi umum. Sekalipun sampai saat ini terbentuk lembaga pendidikan formal, yaitu MI (Madrasah Ibtidaiyah), Tsanawiyah, MA (Madrasah Aliyah) dan TMI (Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat), tetapi tentunya hal ini telah memberikan gambaran bahwa langkah dari pengembangan pondok pesantren dalam bidang pendidikan dan pengajaran telah dapat terealisasi. Selain kemampuan dalam memobilisasi sumber daya masyarakat pun masih dimiliki oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Hal ini terbukti dengan adanya rehabilitasi beberapa bangunan penunjang pendidikan dan bangunan masjid yang cukup permanen, sebagai suatu sentral berbagai aktifitas peserta didik atau santri yang ada disana. Apabila dipandang secara keseluruhan, maka langkah-langkah yang di tempuh sebagai suatu kebijakan

pengembangan pesantren, sudah cukup baik karena dengan adanya pembaharuan dalam struktur organisasi pembangunan fisik sekaligus memelihara lingkungannya, perluasan jaringan informasi, serta pembentukan sistem pendidikan formal. Hal tersebut telah menggambarkan bahwa pondok pesantren yang terlalu berpikiran ortodok dan konservatif, serta menentang berbagai pendidikan yang ada, tetapi lebih cenderung sebagai suatu lembaga pendidikan yang siap mengantarkan masyarakat pada suatu kondisi yang senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, yang tetap berpijak pada nilai-nilai setiap gerak dan langkah hidupnya.

Saran yang dapat diajukan oleh peneliti mengenai kebijakan pimpinan dalam pengembangan pondok pesantren yakni sebagai berikut : 1. Meningkatkan mutu pendidikan umum para santri, agar keterampilan diberbagai bidang dapat ditingkatkan dan diterapkan. 2. Perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan nyaman. 3. Peningkatan dibidang manajemen dan fungsi-fungsinya sehingga bisa teratur dan lebih baik dalam menjalankan roda organisasi. 4. Peraturan untuk perilaku harus ditingkatkan, supaya santri lebih baik dari hal akhlakul karimah. 5. Harus adanya koordinasi yang baik dengan pihak orang tua santri.

DAFTAR PUTAKA

- Abdullah, I. (2008). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Adiarni. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (1997). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bryson, J.M.. (2001). *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*. Cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Dewan Redaksi. (1993.) *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Gibson, J.L. (et.al). (1997). *Organisasi; Perilaku Struktur dan Proses*. Alih Bahasa: Nunuk
- Hasbullah. (1985). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, M.S.P. (2001). *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Machendrawaty, N & Syafei, A.A. (2001), *Pengembangan Masyarakat Islam*; Dari
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Mas'ud, A, dkk. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan PustakaPelajar.
Tradisi, Strategi, Sampai Tradisi, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya